

SENTRA KERAJINAN TENUN DI PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN TAMPILAN VISUAL ARSITEKTUR MELAYU

Diah Ajeng Primasari, Ratna Amanati dan Muhammad Rijal

Mahasiswa Program Studi Asitektur, Dosen Progam Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Riau
Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12,5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: Diahajengprim@yahoo.com

ABSTRACT

Indonesian society are familiar with the art, culture and crafts that suitable with the habits, skills and needs. Tenun songket craft is one of the traditional craft in Riau's Malay community, which in ancient times were often made by the nobles and only used by the royals. But nowadays, songket has been used by the public and became one of the craft that many tourists hunted as a souvenir of Riau Province. Therefore, riau needs for a place of Tenun Craft Center to preserve the craft from extinction and provide the information of tenun songket craft. Sentra is a small unit area that has a certain characteristic in which there are activities of the production process of a business type that produces a product. Craft is the result of human activity and creativity in the form of art and culture that has developed since long time ago. Tenun craft centers design adopts the Visual Appearance from Traditional Architecture of Malay's Rumah Kajang and the settlement patterns of Talang Mamak tribes. And the concept "Home As the Media of Industry", is adapted to the functions likes educational activities, industry, marketing and recreation.

Keywords: Traditional Architecture, Malay Craft Center, Rumah Kajang, Talang Mamak, Visual Appearance.

1. PENDAHULUAN

Kerajinan merupakan hasil aktivitas dan kreatifitas manusia dalam bentuk karya seni dan budaya yang sudah berkembang sejak dahulu kala. Masyarakat Indonesia secara umum sudah mengenal seni, budaya dan kerajinan yang disesuaikan dengan kebiasaan, keahlian dan kebutuhannya. Pengaruh alam, lingkungan serta rangsangan naluri alamiah mengakibatkan corak dan selera manusia menjadi ikut pula berbeda-beda, berupa adat istiadat dan kebiasaan masyarakat yang khas maupun dalam bentuk-bentuk motif kerajinan yang dihasilkan (*Tim Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, 2008*).

Menurut seorang ahli ekonomi Inggris *Howkins* (2001) kerajinan

termasuk salah satu kelompok bidang pekerjaan dalam industri kreatif. Kerajinan termasuk dalam kelompok industri yang padat kandungan seni dan budaya. Dalam industri kreatif membutuhkan kreatifitas sebagai hal utama yang mengutamakan desain dalam setiap proses menciptakan sebuah produk. Adapun proses penciptaan nilai yang menjadi strategi pengembangan dalam sebuah kegiatan industri kreatif yaitu berupa kreasi, produksi, distribusi dan komersialisasi.

Kerajinan tenun songket merupakan salah satu kerajinan tradisional masyarakat Melayu Riau, yang pada zaman dahulu kala sering dibuat oleh anak-anak bangsawan dan hanya dipakai oleh kalangan kerajaan dalam lingkungan terbatas. Dengan perkembangan zaman

yang lebih modern, kain tenun songket sudah digunakan oleh masyarakat luas. Maka diperlukan wadah berupa pusat kegiatan untuk terus melestarikan kerajinan tradisional tenun songket agar tidak punah dan perlunya memberikan informasi kepada masyarakat untuk mengenal dan mempelajari berbagai macam motif ragam hias yang digunakan dalam kerajinan tenun songket.

Ragam hias tidak hanya ditampilkan pada kerajinan saja namun juga terdapat pada arsitektur bangunan Melayu dengan penggunaan ragam hias pada dinding, jendela, tiang serta atap pada bangunan. Adapun salah satu bangunan tradisional Melayu yang menggunakan ragam hias tersebut adalah rumah Melayu Kajang, rumah ini merupakan rumah tradisional Melayu yang memiliki karakteristik berupa bentuk atap lipat kajang, berpanggung serta jendela dan pintu yang memiliki ukiran ragam hias Melayu.

Dengan adanya Sentra Kerajinan Tenun yang menampilkan tampilan visual dari rumah Melayu Kajang yang memiliki atap lipat Kajang, panggung secara proposional pada dimensinya serta pengaplikasian pola pemukiman suku Talang Mamak berdasarkan fungsi dari sentra kerajinan tenun ini menjadi suatu langkah baik untuk masyarakat Pekanbaru agar dapat mengenal ragam bentuk arsitektur tradisional yang ada di bumi Melayu ini.

Berdasarkan rantai penciptaan nilai dalam industri kreatif yang disesuaikan dengan kegiatan yang diwadahi, maka adanya kegiatan industri sebagai kegiatan menciptakan suatu produk kerajinan, pemasaran sebagai proses promosi produk, rekreasi berupa wisata budaya kepada para pengunjung serta edukasi sebagai proses pelatihan kepada siswa dalam pengembangan kreativitas untuk pelestarian kerajinan tenun songket. Oleh sebab itu, penerapan konsep dalam sentra kerajinan ini adalah “rumah sebagai media industri” yang akan mengaplikasikan

bangunan dalam fungsi berdasarkan kegiatan-kegiatan yang diwadahi serta mengadopsi tampilan karakteristik rumah Melayu Kajang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah yang akan dibahas pada perancangan Sentra Kerajinan Tenun adalah:

1. Berfungsi sebagai apa sajakah Sentra Kerajinan Tenun di Pekanbaru?
2. Bagaimanakah penataan ruang-ruang yang dapat memenuhi fungsi berdasarkan kegiatan yang diwadahi dalam Sentra Kerajinan?
3. Bagaimanakah menerapkan karakteristik tampilan visual arsitektur Rumah Melayu Kajang dan Pola Pemukiman Suku Talang Mamak pada Sentra Kerajinan Tenun untuk memenuhi fungsi kegiatan yang diwadahi?

Adapun penulisan ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi fungsi dari sentra kerajinan tenun dalam menghasilkan fasilitas yang mewadahi kegiatan pelestarian kerajinan tenun tradisional.
2. Merancang tatanan ruang pada Sentra Kerajinan Tenun dalam fungsi berdasarkan kegiatan industri, edukasi, pemasaran dan rekreasi.
3. Menerapkan karakteristik Arsitektur Tradisional Rumah Melayu Kajang menjadi sebuah bangunan Sentra Kerajinan Tenun yang sesuai dalam fungsi berdasarkan kegiatan yang diwadahi serta disesuaikan dengan Pola Pemukiman Suku Melayu Talang Mamak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Sentra Kerajinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) Sentra adalah titik pusat; pusat dari sesuatu. Sentra merupakan unit kecil kawasan yang memiliki ciri tertentu yang didalamnya terdapat kegiatan proses

produksi suatu jenis usaha yang menghasilkan suatu produk.

Kerajinan adalah hasil aktivitas dan kreatifitas manusia dalam bentuk karya seni dan budaya yang sudah berkembang sejak dahulu kala (*Tim Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, 2008*). Seni kerajinan dapat dikatakan sebagai sebuah karya seni yang tercipta dari tangan-tangan terampil yang juga merupakan simbol dan identitas budaya yang tidak ternilai harganya.

b. Kerajinan Tenun Melayu

Masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan khazanah kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan Melayu adalah tenunan, yang sudah berkembang dengan pesat sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan pakaian dan keperluan lainnya. Berbagai corak (motif) dan rasi (desain) tenunan dikembangkan seiring dengan aneka fungsi pakaian (Malik, 2004).

Tenun songket dibuat dengan cara ditenun menggunakan sebuah alat kayu yaitu Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), tenun songket terdiri dari benang sutra atau katun yang dimotif dengan menggunakan benang emas. Motif-motif tersebut berupa motif flora, motif fauna dan motif alam.

c. Tampilan Visual Arsitektur

Tampilan visual merupakan tampilan bangunan yang memperlihatkan sisi muka bangunan tersebut. Namun tampilan visual dapat juga merupakan tampang sebuah bangunan atau lingkungan yang mampu menghadirkan elemen-elemen yang terkomposisi dengan pola tertentu untuk menghasilkan ekspresi tersendiri (Amanati, 2008).

Dalam hal ini dimaksudkan bahwa tampilan visual merupakan tampilan seluruh permukaan bangunan dan lingkungan yang mampu dinikmati dengan indera penglihatan. Seperti halnya pada tulisan Bentley (1985) dalam Amanati (2008) bahwa rancangan suatu tempat

akan mempengaruhi detail-detail tampilan tempat tersebut dengan membuat orang sadar akan pilihan yang didapatnya, yaitu kualitas visual yang cocok.

Adapun ciri-ciri visual menurut Bentley (1985) adalah ritme vertikal dan horizontal, skylines, detail dinding (bahan, warna, pola, dsb), jendela, pintu, dan lantai. Hal ini yang mengacu pada kualitas lingkungan perumahan dan pemukiman. Sedangkan untuk ciri visual yang lebih mengacu pada kualitas tipologi arsitektural secara umum berdasarkan Ching (1979) yaitu, wujud, warna, tekstur, pola, posisi, orientasi, dan inersia visual. Semua ciri visual tersebut dipengaruhi oleh bagaimana pengamat yang memandangnya.

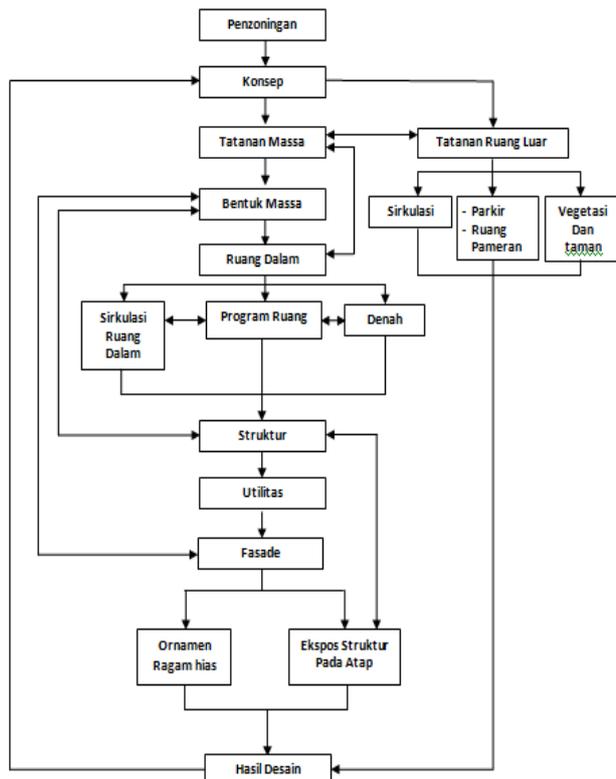
3. METODE PERANCANGAN

a. Paradigma

Perancangan Sentra Kerajinan Tenun merupakan sebuah wadah bagi para pengrajin kerajinan tenun songket agar tetap melestarikan kerajinan tradisional sebagai peninggalan seni budaya dari para leluhur. Untuk itu paradigma perancangan Sentra Kerajinan Tenun ini menggunakan metode perancangan Transformasi Bentuk yang diambil dari Tampilan Visual Arsitektur Melayu Rumah Kajang pada bangunan dan Pola Pemukiman Suku Melayu Talang Mamak pada tapak.

Penerapan konsep “rumah sebagai media industri” memberikan tampilan visual rumah Kajang pada perancangan sentra kerajinan tenun berupa penggunaan panggung, atap lipat Kajang, serta penggunaan ragam hias pada bangunan. Sedangkan penerapan pola pemukiman Suku Talang Mamak berdasarkan fungsi dari kegiatan yang diwadahi dalam sentra kerajinan dan disesuaikan dengan fungsi kegiatan yang dilakukan masyarakat Melayu pada pola pemukiman tersebut.

b. Bagan Alur



Gambar 1. Bagan Alur Perancangan
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2014

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Desain

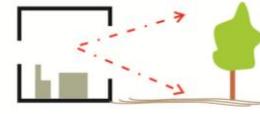
Penerapan konsep dalam perancangan sentra kerajinan tenun didasari oleh fungsi kegiatan yang diwadahi di dalamnya. Fungsi kegiatan tersebut berupa kegiatan industri, edukasi, pemasaran, dan rekreasi. Dengan penerapan konsep “rumah sebagai media industri” yang disesuaikan dengan pola tatanan massa pemukiman Suku Talang Mamak dan tampilan visual rumah Melayu Kajang dengan penggunaan atap lipat Kajang, panggung serta ragam hias pada bangunan.

Maka penerapan konsep desain juga harus sesuai dengan kegiatan yang ada didalamnya, yaitu:

1) Edukasi

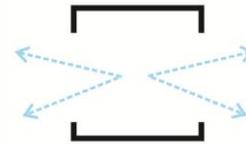
Kegiatan edukasi dikaitkan dengan orang tua yang memberikan pelajaran kehidupan dengan anak-anaknya. Sehingga adanya wadah edukasi bagi

siswa pelatihan dalam mengembangkan kreativitas didalamnya.



Gambar 2. Orientasi Ruang Kelas
Sumber : Analisa Pribadi, 2014

Ruang belajar diberikan bukaan yang mengarah ke taman untuk menimbulkan kesan bebas dalam berfikir sehingga lebih *fresh* dalam menyalurkan ide.



Gambar 3. Bukaan Pada Workshop
Sumber : Analisa Pribadi, 2014

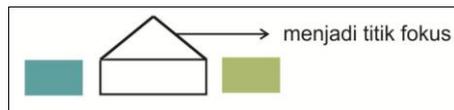
Workshop diberikan bukaan lebar serta ruang tanpa sekat sebagai kesan tanpa batas dan menciptakan ruangan yang terbuka dan luas.

2) Industri

Adanya kegiatan produksi dalam sebuah industri lebih bersifat semi privat dan diakses oleh karyawan dan pekerja. Dalam kegiatan industri juga terdapat kegiatan distribusi untuk penyaluran barang keluar sehingga sirkulasi distribusi harus mudah diakses dari luar bangunan. Bangunan industri terdiri dari 1 lantai, dikaitkan dengan fungsi area servis yang berada pada kolong bangunan rumah Melayu.

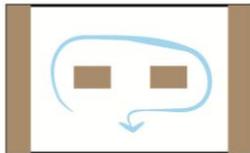
3) Pemasaran

Dalam kegiatan pemasaran memiliki sifat komersialisasi. Ruang komersialisasi memiliki sifat terbuka dan luas. Untuk massa bangunan komersialisasi, lebih besar, lebih tinggi dan lebih menonjol karena merupakan induk dari bangunan sekitarnya. Bangunan induk ini harus bercitra lebih komersial pada fasad dengan penggunaan ukiran dan warna yang mencolok.



Gambar 4. Bentuk Massa
Sumber : Analisa Pribadi, 2014

Ruang galeri dan kafetaria tanpa sekat untuk menciptakan suasana ruang yang terbuka dan luas



Gambar 5. Ruang Tanpa Sekat
Sumber : Analisa Pribadi, 2014

4) Rekreasi

Pada zona kegiatan rekreasi yang berupa ruang pameran dan pagelaran seni *outdoor* dapat terlihat secara langsung dari akses pencapaian site, hal ini dimaksudkan ruang ini berupa sarana komersial untuk mendatangkan imbalan produk dari sentra industri tenun dan dapat langsung menangkap pengunjung yang datang.

b. Pola Penzoningan

Pola penzoningan yang diterapkan pada perancangan Sentra Kerajinan Tenun ini dengan membagi 4 kegiatan yang diwadahi yaitu kegiatan Edukasi, industri, Pemasaran dan Rekreasi. Adapun Pola penzoningan pada tapak sebagai berikut :

1) Zona Publik

Zona publik ini merupakan kegiatan rekreasi yang meliputi area parkir, plaza *entrance*, zona pameran dan pagelaran seni serta mini amphitheater.

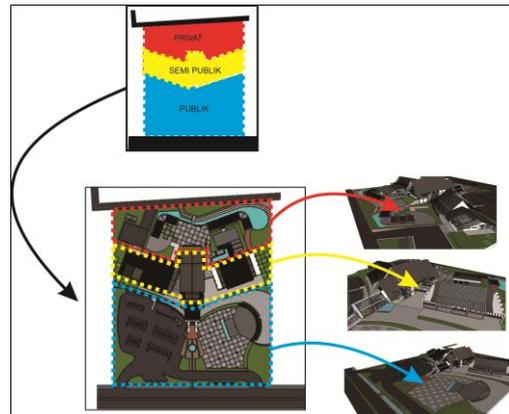
2) Zona semi Publik

Zona semi publik ini mewadahi kegiatan pada bangunan utama pada perancangan.

Zona semi publik ini meliputi *lobby*, kantor pengelola, kafetaria, galeri dan workshop pelatihan serta industri.

3) Zona Privat

Zona ini mewadahi kegiatan ruang terbuka komunal pada perancangan yang hanya bisa diakses oleh karyawan, pekerja serta siswa pelatihan. zona privat ini meliputi, ruang kelas edukasi, ruang terbuka komunal dan area kumpul komunitas serta zona *loading dock* pada kegiatan industri.



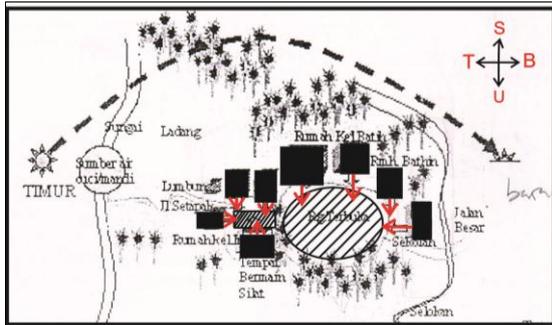
Gambar 6. Penzoningan Pada Site
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2014

Pada gambar terlihat Terlihat bahwa pembagian zona ini juga dibedakan berdasarkan levelasi pada tapak dimana levelasi terendah berupa zona publik. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan didalam bangunan terlindungi dari gangguan kegiatan publik.

c. Pola Tatahan Massa

Pada umumnya tata massa suku Talang Mamak terhadap lingkungannya tidak berpatokan pada arah orientasi matahari tetapi lebih kepada adanya ruang terbuka yang mengikat secara imajiner antar bangunan. Orientasi masing-masing rumah di suku Talang Mamak menurut Puspitasari (2005) mengarah ke ruang terbuka dengan dikaitkan pada:

- 1) Keamanan
- 2) Pengawasan
- 3) Interaksi sosial secara komunal
- 4) Sarana integrasi kelompok



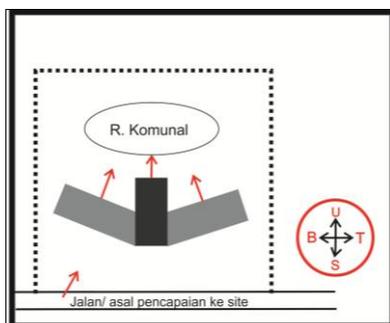
Gambar 7. Orientasi Rumah Suku Talang Mamak
Sumber : Puspitasari, 2005

Akses pencapaian dari luar justru bukan ke arah ruang terbuka. Hal ini dengan ditandai oleh adanya sungai (yang dulunya adalah sarana transportasi) dan jalan besar di samping kanan dan kiri dari tatanan massa suku, buka di depan.

Dalam perancangan tatanan massa sentra industri tenun juga dibuat tatanan massa yang melingkupi suatu ruang terbuka. Ruang terbuka ini dapat berfungsi sebagai:

- 1) Pengamanan
- 2) Interaksi sosial secara komunal
- 3) Sarana integrasi kelompok

Fungsi pengamanan dilakukan pada masing-masing bagian (edukasi, industri, dan pemasaran). Sehingga ruang terbuka ini juga tertutup bagi pengunjung luar karena hanya diperuntukkan bagi para pengguna sentra kerajinan tenun, yaitu para siswa dan pengajar, karyawan industri tenun dan pengelola.



Gambar 8. SkemaTatanan Massa
Sumber: Analisa Pribadi, 2014

Posisi jalan besar pada pemukiman digunakan sebagai salah satu sarana

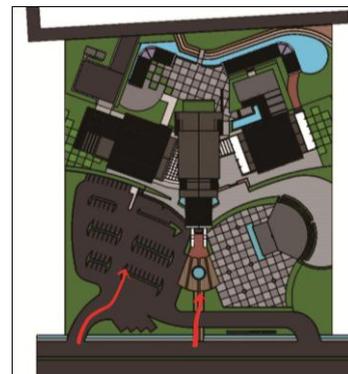
sirkulasi dari luar untuk pencapaian ke dalam tatanan massa suku. Hal ini juga diibaratkan dalam perancangan sentra kerajinan tenun dengan adanya jalan utama Tuanku Tambusai sebagai akses utama untuk memasuki sentra kerajinan ini, terdapat area pameran dan pagelaran seni sebagai sarana komersil untuk kebutuhan fungsional dalam sentra kerajinan tenun ini.

d. Pola Tatanan Ruang Luar

1) Orientasi Ke Jalan

Sungai dan jalan merupakan dua pintu masuk yang dapat memasuki pemukiman Melayu pada umumnya. akses utama menuju pemukiman suku Talang Mamak juga melalui sungai atau jalan sebagai sarana transportasi.

Untuk kemudahan dalam aksesibilitas sentra kerajinan tenun ini, dibuat akses pencapaian utama langsung dari arah jalan raya sebagai pintu masuk utama.



Gambar 9. Pola Akses Utama
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

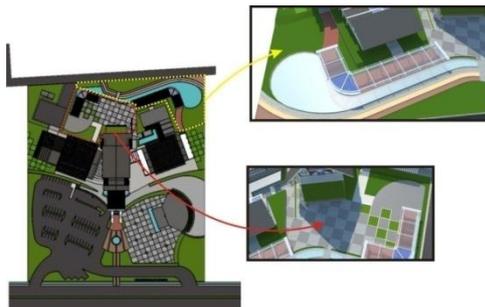
Pada gambar diatas terlihat bahwa akses masuk utama dari arah jalan raya Tuanku Tambusai. Untuk akses kendaraan langsung diarahkan menuju parkir dan untuk pejalan kaki langsung menuju area plaza yang berada pada tengah site yang berhubungan langsung dengan pintu utama untuk memasuki gedung.

2) Ruang Terbuka

Dalam perancangan terdapat dua ruang terbuka yang memiliki dua fungsi kegiatan yang berbeda, yaitu :

a) Ruang terbuka bagian belakang

Ruang terbuka ini difungsikan sebagai ruang komunal untuk interaksi para pengguna bangunan baik dari fungsi edukasi maupun industri. Ruang terbuka komunal tersebut dilingkupi oleh dua sayap bangunan yang memberi kesan lebih tertutup dan privat kepada para pengguna (karyawan, pekerja dan siswa pelatihan) yang mempertegas bahwa fasilitas tersebut bukan ruang publik untuk pengunjung.



Gambar 10. Ruang Terbuka Bagian Belakang
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

b) Ruang Terbuka bagian depan

Ruang terbuka pada bagian depan site ini difungsikan sebagai ruang terbuka untuk pengunjung umum. Terdapat *plaza* dan *landmark* pada bagian tengah site dan fasilitas berupa kegiatan pagelaran dan pameran seni yang disertai dengan mini amphitheater.

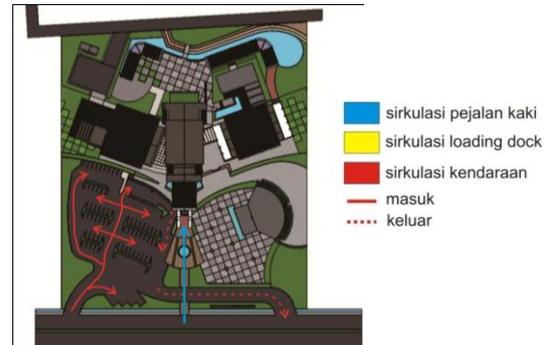


Gambar 11. Ruang Terbuka Bagian Depan
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

3) Sirkulasi Ruang Luar

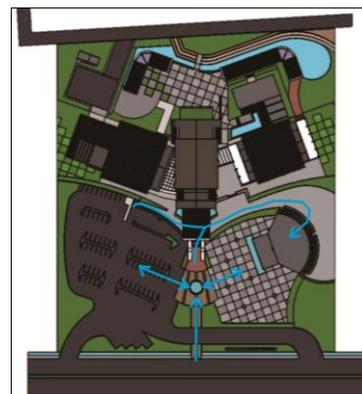
Terdapat 2 sirkulasi masuk dan keluar untuk memasuki sentra kerajinan ini, sirkulasi masuk utama untuk pengunjung, karyawan, pekerja dan siswa pelatihan berada dibagian depan site yang mengarah

ke jalan raya tuanku tambusai, sedangkan sirkulasi keluar masuknya truk *loading dock* berada di bagian belakang site.



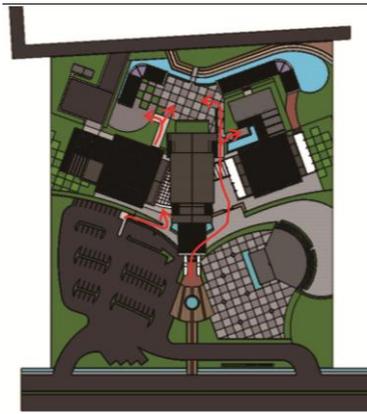
Gambar 12. Sirkulasi Ruang Luar
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

Untuk sirkulasi ruang luar pengunjung hanya diperbolehkan mengakses bagian depan site saja, yang meliputi parkir, plaza *entrance* serta area pameran dan pagelaran seni.



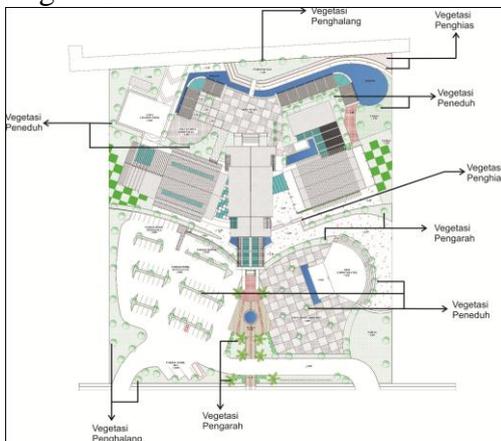
Gambar 13. Sirkulasi Ruang Luar Pengunjung
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

Sedangkan untuk sirkulasi ruang luar karyawan, pekerja dan siswa pelatihan dapat mengakses ruang komunal dengan melewati jalan disamping bangunan tengah dan langsung mengarah ke ruang komunal di belakang *site* atau langsung dari bangunan masing-masing kegiatan.



Gambar 14. Sirkulasi Ruang Luar Pengguna
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

4) Vegetasi



Gambar 15. Vegetasi
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

Penggunaan vegetasi yang terdapat dalam perancangan Sentra Kerajinan Tenun adalah:

a) Pengarah

Pengarah ini terdapat pada jalur sirkulasi utama masuk, dan keluar Sentra Kerajinan Tenun, serta sebagai pengarah sirkulasi lainnya pada sekitar site.

b) Peneduh

Vegetasi peneduh akan berperan pada area kegiatan terbuka seperti area pagelaran dan pameran seni, *mini amphiteater* serta area kumpul komunitas.

c) Penghias

Vegetasi penghias memiliki peran sebagai menambah suasana indah pada

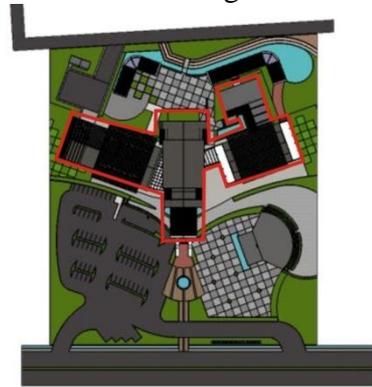
site, seperti adanya taman bunga.

d) Penghalang

Vegetasi penghalang digunakan sebagai mereduksi polusi dan kebisingan, sehingga letaknya berada dipinggir *site*.

e. Bentuk Massa

Pada perancangan sentra kerajinan tenun ini massa bangunan terdiri dari satu massa utama yang berbentuk menyayap dan melengkung kebelakang. Bentukan massa juga disesuaikan dengan fungsi yang ada didalamnya dan berdasarkan pola tatanan massa Suku Talang Mamak.



Gambar 16. Bentuk Massa Bangunan
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

Bangunan tengah sebagai poin utama pada massa bangunan yang dibuat lebih tinggi dan lebih dominan dari bangunan kiri dan kanannya dengan jumlah lantai sebanyak 3 lantai.



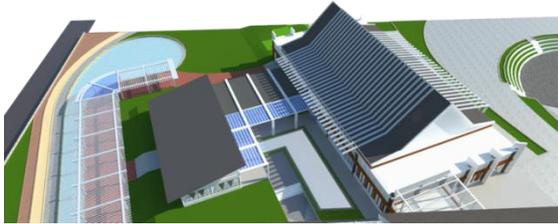
Gambar 17. Massa Bangunan Tengah
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

Bangunan sayap kiri merupakan bangunan industri yang bersifat privat dan hanya bisa diakses oleh pekerja dan karyawan dan terdiri dari 1 lantai.



Gambar 18. Massa Bangunan Kiri
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

Bangunan sayap kanan merupakan bangunan edukasi yang berhubungan dengan galeri dan terdiri dari dua lantai, hal ini disebabkan adanya hubungan antar ruang galeri dengan workshop pelatihan di lantai satu, sedangkan pada bagian belakang berupa ruang kelas dan kantor bagian.



Gambar 19. Massa Bangunan Kanan
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

f. Pola Tata Ruang Dalam

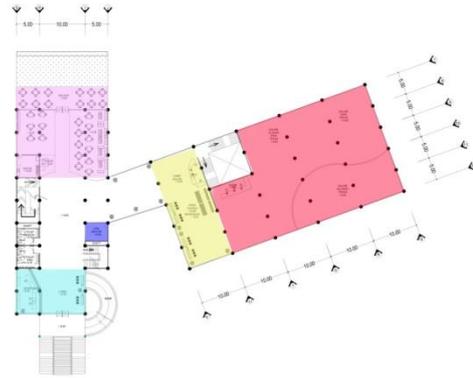
1) Lantai 1



Gambar 20. Denah Lantai 1
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

Pada massa bagian kiri merupakan kegiatan industri. Warna pink merupakan kantor bagian industri. Warna ungu merupakan workshop industri. Warna abu-abu merupakan zona limbah industri cair, warna biru muda merupakan zona bongkar muat barang yang berhubungan langsung dengan sirkulasi kendaraan *loading dock*. Warna hijau merupakan zona troli untuk pendistribusian barang menuju galeri dengan menggunakan ramp.

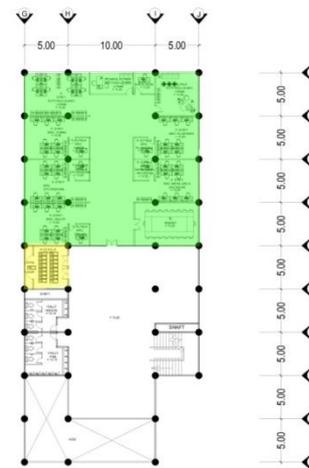
2) Lantai 2



Gambar 21. Denah Lantai 2
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

Pada bangunan tengah terdapat warna biru muda pada lantai dua ini merupakan *lobby*, utama sentra kerajinan tenun *lobby* ini berhubungan langsung dengan akses utama secara tegak lurus, warna biru tua merupakan *ATM center*. Warna ungu pada bagian belakang berupa kafetaria. Sedangkan untuk bagian kanan bangunan, warna kuning merupakan lobi galeri dan ruang tunggu *tour*. Dan untuk warna pink merupakan galeri yang terdiri dari tiga jenis galeri yaitu, galeri kain tenun, galeri olahan tenun dan galeri sejarah tenun. Antara bangunan tengah dan bangunan kanan dihubungkan oleh *skybrige*.

3) Lantai 3



Gambar 22. Denah Lantai 3
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

Pada lantai tiga yang terdapat di massa bangunan tengah ini dikhususkan untuk pengelolaan yang mengatur seluruh kegiatan didalam sentra kerajinan tenun. Kantor pengelola ini berisikan pengelolaan utama yang terdiri dari bagian humas, bagian keuangan, bagian manajemen dan bisnis serta bagian operasional. dan pengelolaan galeri. Dan juga terdapat musholla sebagai fasilitas pendukung.

g. Fasad

Fasad merupakan media utama dalam tampilan visual bangunan. Dalam tampilan visual faktor yang mempengaruhi adalah perspektif atau sudut pandang pengamat, dan bidang pandangan yang mengelilingi benda tersebut.

Pada perancangan sentra kerajinan tenun ini penerapan fasad berdasarkan tampilan visual rumah Melayu Kajang. Pengaplikasiannya berupa :

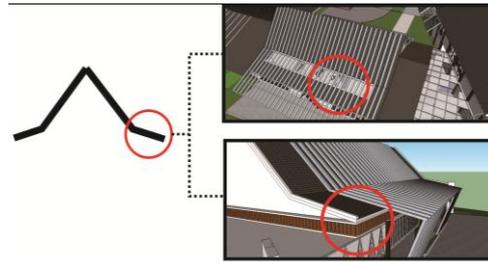
1) Atap (Kepala Bangunan)

Dengan mengambil bentuk dasar segitiga pada atap rumah Melayu Kajang, lalu diaplikasikan dengan bentuk atap yang bertingkat pada bangunan *entrance* untuk memberikan kesan komersial dengan bentuk yang lebih tinggi dan lebih megah dari bangunan sekitarnya.



Gambar 23. Bentuk Atap Bangunan Tengah
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

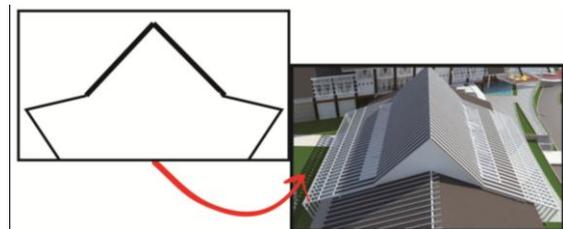
Pengaplikasian atap segitiga dengan penambahan pada atap massa kiri dan kanan untuk menangkis silau cahaya matahari yang berlebih dan juga untuk tampus hujan, selain itu berfungsi sebagai estetika untuk penggunaan pencahayaan dan penghawaan alami pada bangunan.



Gambar 24. Bentuk Atap Bangunan Kiri dan Kanan

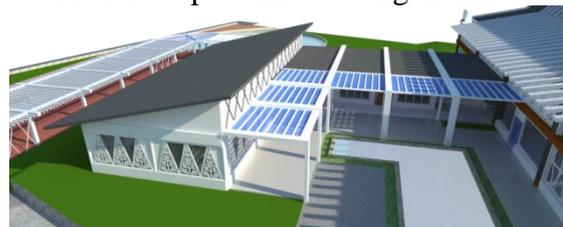
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

Tampak pada gambar pengaplikasian atap pada massa kiri (industri) digunakan sebagai *skylight*. Serta pengaplikasian atap pada bangunan kanan sebagai kisi-kisi untuk mengoptimalkan pencahayaan dan penghawaan alami dalam fungsi galeri pada bangunan.



Gambar 25. Ekspos Rangka Pada Atap
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

Penggunaan ekspos rangka pada bangunan untuk mempertegas bentuk segitiga dan juga sebagai estetika berupa *double facade* pada massa bangunan.



Gambar 26. Bentuk Atap Bangunan Edukasi
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

Begitupun pengaplikasian atap segitiga siku-siku serta atap dak pada bangunan edukasi bagian belakang untuk memberi kesan tidak lebih dominan dari bangunan utama di depan.

2) Panggung (Kaki Bangunan)

Pengaplikasian panggung pada bangunan tidak dilakukan secara utuh,

namun terjadi penambahan fungsi kolom untuk servis pada bangunan tengah dan fungsi workshop pelatihan pada massa bagian kanan.

Pada panggung bangunan tengah diberikan perbedaan warna pada kolom dengan pewarnaan bertingkat. Hal ini dilakukan untuk menampilkan secara visual variasi bentuk kolom panggung pada rumah Melayu yang diukir.



Gambar 27. Kolom Bangunan Tengah
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

Pada kolom massa bagian kanan terdapat penambahan bahan *alucobond* sebagai estetika kolom agar lebih bervariasi.



Gambar 28. Kolom Bangunan Kanan
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

3) Ragam Hias

Pengaplikasian ragam hias pada perancangan sentra kerajinan tenun menggunakan ragam hias motif pucuk rebung. Motif ini sering digunakan dalam kain tenun sebagai kepala kain atau tumpal kain.



Gambar 29. Motif Pucuk Rebung Pada Bangunan
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014



Gambar 30. Penggunaan Jendela Tingkap Pada Bangunan

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2014

Dan penggunaan jendela tingkap pada ruang workshop pelatihan untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami pada ruangan, dan juga memberikan kesan kental akan suasana rumah tradisional Melayu.

h. Sistem Utilitas

1) Elektrikal

Sistem elektrikal pada bangunan ini dipusatkan pada ruang ME yang langsung berhubungan dengan shaft kabel yang kemudian menyebar ke setiap lantai bangunan. Lalu untuk ruang genset berada terpisah dengan bangunan utama, bangunan khusus genset terletak dibelakang site dekat zona *loading dock*.

2) Sanitasi

Pada bangunan sentra kerajinan ini air bersih didapat dari sistem galian sumur bor, dari sumur ini air bersih di pompa dan dialirkan ke water tank yang berada diatas atap bangunan, dari water tank air bersih tersebut menyebar ke bangunan melalui shaft pemipaan.

Untuk air kotor, pada bangunan sentra kerajinan ini dari setiap wastafel, bak cuci piring dan tempat wudhu akan dialirkan ke bak penangkap lemak, lalu kemudian dialirkan ke bak kontrol dan kemudian ke saluran riol kota.

Saluran kotoran pada bangunan ini terdapat 3 septictank terpisah, septictank utama untuk pemakaian 3 lantai, 2 septictank lainnya digunakan untuk 1 area toilet, hal tersebut terpisah dikarenakan jarak antar toilet yang terlalu jauh.

3) Fire Protection

Untuk hidrant, air mengalir melalui pipa ke water tank khusus air hidrant. Dari tank ini selanjutnya akan dialirkan menuju setiap unit *springkler*. Untuk air hidran menggunakan pompa air dan *water tank* yang berbeda dengan air bersih. Springkler pada bangunan dipasang dengan jarak 3 m per *springkler*. Untuk *smoke detector* dan *heat detector* dipasang sejauh 4 m per unitnya.

Alarm kebakaran dipasang pada masing-masing zona kegiatan, yaitu industri, edukasi dan pemasaran.

4) Pengolahan Limbah Cair

Pengolahan limbah cair pewarnaan pada industri sentra kerajinan tenun ini menggunakan sumur resapan dengan sistem biofilter anaerob-aerob. Sistem ini menguraikan zat kimia limbah pewarnaan benang dengan cara pengendapan lumpur.

Air limbah pada bak pewarnaan dialirkan langsung ke zona pengolahan limbah untuk diolah lebih lanjut setelah itu baru dibuang ke riol kota.

5. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Sentra Kerajinan Tenun merupakan pusat kerajinan tenun songket yang bertujuan untuk mewadahi dan melestarikan kerajinan tenun tradisional kepada masyarakat untuk mengenal serta mempelajari berbagai macam motif ragam hias yang digunakan pada kerajinan tenun songket.

1) Sentra kerajinan tenun di Pekanbaru ini memiliki fungsi untuk mewadahi kegiatan pelestarian kerajinan tenun tradisional Melayu, yang di dalamnya terdapat proses industri dalam menghasilkan produk berkualitas serta pelatihan bagi masyarakat untuk tetap menjaga kerajinan tradisional dari kepunahan akibat berkurangnya SDM yang terampil dalam pembuatan kerajinan tradisional.

2) Dalam sentra kerajinan tenun ini terdapat 4 kegiatan yang diwadahi yaitu:

a) Terdapat industri sebagai tempat produksi kain tenun untuk didistribusikan kedalam galeri internal sentra kerajinan maupun didistribusikan keluar. Dalam kegiatan ini terdapat ruang workshop industri dan kantor bagian.

b) Terdapat kegiatan edukasi sebagai tempat pelatihan SDM kepada masyarakat dalam mempelajari proses pembuatan tenun, masyarakat diberi kesempatan untuk dapat mempelajari cara pembuatan tenun yang langsung diawasi oleh instruktur profesional. Dalam kegiatan ini terdapat workshop pelatihan yang dapat dimasuki pengunjung untuk melakukan *tour* proses pembuatan tenun, lalu terdapat ruang kelas sebagai ruang pelatihan teori untuk siswa.

c) Terdapat kegiatan pemasaran, didalam kegiatan ini terdapat kantor pengelola untuk mengatur seluruh kegiatan yang terdapat pada sentra kerajinan tenun dan galeri sebagai tempat untuk memasarkan produk kerajinan tenun kepada pengunjung. Selain itu juga terdapat *lobby* dan kafetaria sebagai fasilitas penunjang. Kegiatan ini termasuk kedalam zona semipublik.

d) Terdapat kegiatan rekreasi, pada kegiatan ini terdapat pagelaran dan pameran seni yang terletak di luar bangunan yang ditujukan untuk para pengunjung. Kegiatan ini termasuk kedalam zona publik yang dapat diakses oleh seluruh pengunjung dan pengguna sentra kerajinan tenun.

3) Dalam perancangan sentra kerajinan tenun ini, konsep yang digunakan yaitu "rumah sebagai media industri" yang didasari oleh fungsi kegiatan yang diwadahi didalamnya. Hal ini disesuaikan dengan pola pemukiman

Suku Melayu Talang Mamak pada tapak dan tatanan massa dan penerapan tampilan visual rumah Melayu Kajang dengan menggunakan karakteristik atap lipat kajang, panggung serta ragam hias Melayu pada bangunan.

b. Saran

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan Sentra Kerajinan Tenun adalah sebagai berikut:

- 1) Perlunya referensi mengenai arsitektur rumah Melayu Kajang dan Studi mengenai pola pemukiman Suku Melayu Talang Mamak yang lebih akurat membahas karakteristik rumah serta pola pemukiman tersebut untuk memudahkan proses transformasi dalam perancangan.
- 2) Perlunya data ukuran ruang mengenai workshop kerajinan tenun songket.
- 3) Ruang-ruang dalam pada workshop kerajinan dapat diperluas jika dilakukan kajian lebih dalam terhadap jumlah produksi yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mudra, Mahyudin, 2004. *Rumah Melayu : Memangku Adat Menjemput Zaman*, Yogyakarta: Adicitra
- Amanati, Ratna. 2008. *Transformasi Makna Dalam Tampilan Visual Arsitektur Theme Park*. Jurnal Sains Dan Teknologi Universitas Riau. 7: 45-53.
- Ching, Francis D.K, 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang Dan Tatanan Edisi Ketiga*, Jakarta: PT. Erlangga
- Howkin, John, 2001. *The Creative Economy : How People Make Money From Idea*. USA: Rockport Publisher.
- Ischak, Muhammad, 2005. Pengaruh Nilai Setempat (Local Content) Terhadap Bentuk Arsitektur Proto Melayu. *Proceeding: International Seminar Malay Architecture As Lingua Franca, Trisakti University*. 122-132, Jakarta.
- Kusnadi, 1983. *Peranan Seni Kerajinan (Tradisional dan Baru) Dalam Pembangunan*, Jakarta: Astri Asri.
- Malik, Abdul; Effendy, Tenas; Junus, Hassan; Thaher, Auzar. (2004). *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: Adicitra.
- Pakilaran. Arsandy Umi, 2006. *Transformasi Bentuk Dan Ruang Pada Rumah Toko Dikawasan Pecinan Makassar (1970-2005)*.
- Puspitasari, Popi, 2005. Studi Komparasi Tipe Dan Bentuk Rumah Proto Melayu Dan Deutro Melayu. *Proceeding: International Seminar Malay Architecture As Lingua Franca, Trisakti University*. 149-161, Jakarta.
- Rapoport, Amos, 1969. *House, Form And Culture*. New York: Prentice-Hall, INC.
- Tasrifin, Muhammad. *Modul 6, Pengembangan Sentra Dan Produk Unggulan UMKM*. Available at: <http://tasrifin.dosen.narotama.ac.id/files/2011/05/Modul-KUMKM-6-Pengembangan-Sentra-Produk-Unggulan-UMKM.pdf>> akses 20 Desember 2014.
- Tim Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, 2008. *Khazanah Kerajinan Melayu Riau*, Yogyakarta: Adicitra
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan, 1984. *Arsitektur Tradisional Daerah*

Riau, Departemen Pendidikan Dan
Kebudayaan.

<http://www.google.com>> akses 21 Oktober
2013

<http://www.melayu-online.com>> akses 19
Oktober 2013

<http://www.wikipedia.com>> akses 10
September 2013